

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung super menjadi salah satu peluang usaha peternakan, karena permintaan daging ayam kampung meningkat dengan signifikan. Dalam budidaya ternak ayam kampung, salah satu kendala utama yaitu pertumbuhan dan pencapaian produksi daging yang cenderung lebih lambat jika dibandingkan dengan ayam ras pedaging yang mampu panen dalam waktu 35 hari. Dengan adanya teknologi baru, sekarang ini ada varietas ayam kampung super atau ayam jawa super yaitu ayam kampung super secara nyata lebih menjanjikan karena dalam masa pemeliharaan panen membutuhkan waktu 60-70 hari.

Komponen yang sangat berpengaruh dalam budidaya ayam kampung adalah pakan. Hal ini disebabkan karena biaya pakan merupakan komponen terbesar dalam usaha peternakan unggas. Mahalnya harga pakan yang ada di masyarakat menyebabkan kondisi budidaya ayam kampung belum berkembang pesat. Upaya untuk meminimalkan biaya pakan antara lain dengan memanfaatkan limbah-limbah perikanan seperti limbah udang yang masih dapat diolah kembali seperti kepala, kulit, dan ekor menjadi tepung limbah udang.

Limbah udang adalah produk samping udang yang dibuang oleh industri pengolahan udang beku berupa kepala, ekor, dan kulit udang, serta

udang yang rusak atau afkir (Mirzah, 2007). Ditinjau dari segi kuantitas, limbah udang sangat potensial dijadikan pakan ternak sebab tersedia cukup banyak dan kesinambungannya cukup terjamin karena setiap tahun produksi udang Indonesia selalu mengalami peningkatan. Sebagai gambaran, pada tahun 2008 produksi basah udang Indonesia sebesar 470.000 ton (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2009), bila diolah menjadi udang beku maka limbah udang yang diperoleh sebesar 35% sampai dengan 70% dari bobot utuh udang yaitu 164.500 sampai dengan 329.000 ton basah atau 41.010 sampai dengan 82.020 ton kering karena rendemennya 24,93% (Batubara, 2000).

Limbah udang merupakan sumber protein yang dapat digunakan dalam pakan karena mengandung protein kasar sebesar 36,75% (Mirzah, 2007). Limbah udang juga mengandung kitin (*chitin*) berupa senyawa polisakarida struktural mirip selulosa sebesar 30% dari bahan keringnya (Purwaningsih, 2000) yang mengikat nitrogen dalam bentuk *N-Acetylated-glucosamin-polysacharida* sebanyak 6,6-6,7%, sehingga dapat digunakan sebagai sumber serat pakan. Dalam penyusunan pakan ayam kampung adalah penggunaan secara maksimal bahan pakan lokal yang konvensional dan inkonvensional yang tersedia di daerah yang bersangkutan dalam upaya menekan serendah mungkin penggunaan bahan pakan impor. Sehingga secara keseluruhan harga pakan dapat ditekan yang selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha ternak.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tepung limbah udang apabila ditambahkan dalam ransum ayam kampung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ayam kampung super.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan tepung limbah udang dalam ransum memberikan pengaruh terhadap performa ayam kampung super fase pertumbuhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan tepung limbah udang terhadap performa ayam kampung super fase pertumbuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang penggunaan limbah udang dalam ransum terhadap performa ayam kampung super fase pertumbuhan.
2. Memanfaatkan limbah udang sebagai sumber protein dalam ransum ayam kampung super.
3. Menjadi bahan pakan alternatif dalam mengurangi biaya pakan dengan menggunakan limbah udang dalam ransum ayam kampung super.